

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COLLABORATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PRAKTEK SANGGUL DAERAH

Helmia Cipta Rohmawati¹, Teti Kuswati²

Prodi Tata Rias, Akademi Kesejahteraan Sosial "AKK" Yogyakarta

E-mail: helmiacipta1@gmail.com¹, tetinazli@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah Penataan Rambut Dasar (sanggul daerah) mahasiswa prodi tata rias Aks-Akk Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024 menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning*, sehingga dapat menumbuhkan karakter mahasiswa yang mampu berfikir kritis, aktif, kreatif, mandiri dan inovatif. Penelitian ini memiliki subyek yaitu 38 mahasiswa prodi tata rias yang mengambil mata kuliah Penataan Rambut Dasar (sanggul daerah). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan model Suharsini Arikunto. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik non test dimana penilaiannya berdasarkan hasil praktik mahasiswa pada siklus I, kemudian pada siklus II penilaiannya tidak hanya *total look* dari hasil praktek tetapi juga terdiri dari hasil presentasi/ demonstrasi, tanggung-jawab, kerjasama dan kelengkapan makalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat presentase keberhasilan mahasiswa program studi tata rias dalam mata kuliah Penataan Rambut Dasar (sanggul daerah) dengan pembelajaran *Collaborative Learning*, peningkatan hasil belajar sebanyak 42,1% untuk nilai A pada siklus ke II dari 44,7% menjadi 86,8,9%. Dengan demikian pembelajaran *collaborative learning* dapat meningkatkan hasil belajar dengan menekankan pada kerjasama dan tanggung jawab mahasiswa dalam belajar dan memahami materi perkuliahan yang mampu memberikan stimulasi bagi mahasiswa untuk lebih aktif, kreatif dan mandiri.

Kata kunci : *collaborative learning*, hasil belajar, tata rias

ABSTRACT

This research aims to improve learning outcomes in the Basic Hair Styling course (regional bun) for students of the Aks-Akk Yogyakarta cosmetology study program for the 2023/2024 academic year using the Collaborative Learning learning model, so that it can foster the character of students who are able to think critically, actively, creatively, independently and innovatively. This study has a subject, namely 38 students of the Cosmetology Study Program who took the Basic Hair Styling course (regional bun). This research method uses the classroom action research method (PTK) with the Suharsini Arikunto model approach. The data collection technique used uses non-test techniques where the assessment is based on the results of student practice in cycle I, then in the second cycle the assessment is not only the total look of the practice results but also consists of the results of presentation/demonstration, responsibility, cooperation and completeness of the paper. The results of the study show that there is a percentage of success of students of the cosmetology study program in the Basic Hair Styling course (regional bun) with learning Collaborative Learning, an increase in learning outcomes of 42.1% for A grades in the second cycle from 44.7% to 86.8.9%. Thus, collaborative learning can improve learning outcomes by emphasizing student cooperation and responsibility in learning and understanding lecture materials that are able to provide stimulation for students to be more active, creative and independent.

Keywords: *collaborative learning, learning outcomes, cosmetology*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pada Perguruan Tinggi menuntut dunia pendidikan semakin lebih aktif dan kreatif. Namun dalam implementasi di kelas masih ada metode

pembelajaran yang diterapkan pada mahasiswa menggunakan metode lama atau dikenal dengan *Teacher Centered Learning* atau metode konvensional.

Hal ini mengakibatkan mahasiswa menjadi pasif dan kurang memiliki ide ide

atau inisiatif dalam berinovasi mengembangkan ilmu pengetahuan yang di dapat terutama pada mata kuliah praktek. *Active learning* merupakan metode pembelajaran yang cukup efektif dalam meningkatkan kreatifitas mahasiswa, salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode *collaborative learning*. Upaya pembelajaran hendaknya lebih mengarahkan para peserta didik agar mereka memiliki keharmonisan hidup yakni hidup bersama dengan sesama, saling menghargai pendapat, menghormati orang berbicara, tanggung jawab, rela berkorban, akomodatif dan berjiwa besar. Cara-cara yang mampu menggerakkan proses pembelajaran seperti ini, yakni melalui belajar Kerjasama secara kolaborasi. (Apriono, 2013)

Perspektif metode kolaborasi yaitu seseorang dikatakan belajar apabila orang tersebut terlibat aktif dalam pembelajaran. Seorang dosen tidak hanya memperhatikan tuntutan kurikulum yang harus diselesaikan dari kemendikbud saja tetapi juga memperhatikan kondisi dan karakteristik mahasiswa serta memberi kesempatan pada mereka untuk menentukan sendiri hal-hal dalam proses belajar, seperti belajar mandiri atau dari teman kelompoknya. Sehingga mahasiswa akan terbiasa siap menghadapi masalah-masalah riil dalam pekerjaannya nanti.

Menurut (Brodie et al., 2010) Collaborative Learning merupakan model sebagai suatu proses komunikatif dapat memfasilitasi terjadinya penggabungan antara pengetahuan-pengetahuan tersebut sebagai hasil interaksi anatar dua atau lebih siswa. Collaborative learning adalah suatu proses pembelajaran yang dibagi siswanya menjadi beberapa kelompok anggota yang saling menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, untuk secara Bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. (Putri & Silalahi, 2018)

Kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada kolaborasi yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok menjadi pokok pikiran metode belajar metode ini. Tugas-tugas yang diberikan berasal dari dosen dan bersifat terbuka, tetapi pembentukan kelompok dibentuk sendiri dan didasarkan pada minat, tata cara kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/ kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/ kerja kelompok dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui tanggungjawab dan kerjasama antar anggota kelompok. Melalui model pembelajaran ini memungkinkan setiap mahasiswa dapat memahami seluruh bagian materi pembahasan secara detail dan menstimulasi tumbuhnya ide-ide kreatif.

Akademi Kesejahteraan Sosial “AKK” Yogyakarta merupakan Perguruan Tinggi Swasta Vokasi yang memiliki program studi salah satunya Tata Rias, Program studi ini memiliki visi misi salah satunya mencetak lulusan yang berkualitas, inovatif, berbasis budaya dan kearifan lokal. Namun dalam kenyataannya masih ada beberapa kendala yaitu minimnya pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah praktek sanggul daerah dan masih terdapat kepasifan mahasiswa di dalam ruang kuliah. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan metode pembelajaran *collaborative learning* pada mata kuliah praktek sanggul daerah. Metode ini dilakukan sebagai langkah perbaikan terhadap metode pengajaran konvensional ataupun metode belajar *Teacher Centered Learning*.

Collaborative learning adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan khususnya oleh mahasiswa di perguruan tinggi untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Metode inilah yang dibutuhkan peserta didik terutama mahasiswa untuk menghadapi era globalisasi. Penerapan metode ini memberikan kesempatan mahasiswa untuk saling belajar bekerjasama, saling membantu satu sama

lain dan dapat menumbuhkan pemikiran yang kreatif. Selain itu dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, mahasiswa dilatih untuk menghargai perbedaan anggota kelompoknya. (Respati, 2018).

Hal terpenting yang mendasari model pembelajaran *Collaborative learning* adalah kegiatan saling belajar berbagi pengetahuan dengan sesama teman dalam kelompoknya sehingga dari kegiatan pembelajaran akan terlihat tidak ada mahasiswa yang paling pintar dan tidak ada pula mahasiswa yang kurang pintar. Kelompok belajar dalam format kecil diasumsikan lebih efektif jika dibandingkan dengan kebanyakan model yang digunakan secara konvensional atau klasikal sehingga pengetahuan akan lebih tereksplor jika tersambung berdasarkan kesepakatan bersama. (Adirinarso, 2023).

Adapun Langkah-langkah *collaborative learning* meliputi tiga tahap, yaitu : (Nuhyal Ulia, 2018): 1) tahapan persiapan atau perencanaan pembelajaran kolaboratif; 2) tahapan proses pembelajaran kolaboratif; dan 3) tahap penilaian pembelajaran kolaboratif.

Langkah-langkah secara lengkap model pembelajaran *collaborative learning* dapat didiskripsikan sebagai berikut :

Tahapan persiapan atau perencanaan pembelajaran kolaboratif

Dosen memberikan materi tugas kepada mahasiswa kemudian mahasiswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas.

Tahapan proses pembelajaran kolaboratif

Semua peserta didik dalam kelompok membaca, berdiskusi dan menulis, kelompok kerja secara bersinergi mengidentifikasi dan menganalisis kemudian menyimpulkan hasil pemecahan masalah. Masing-masing mahasiswa menulis laporan secara lengkap dan mengaplikasikan untuk dilakukan

percobaan yang nantinya dapat dituangkan pada makalah.

Tahapan Penilaian pembelajaran kolaboratif.

Mahasiswa melakukan presentasi dan demonstrasi hasil kerja kelompoknya kemudian dosen mengevaluasi, memberi umpan balik dan menyimpulkan.

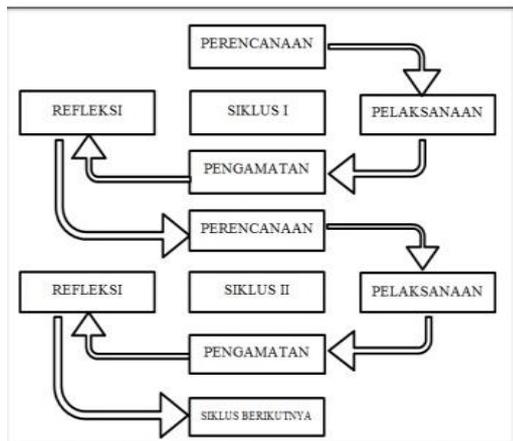
Menurut (Apriono, 2013) penerapan *collaborative learning* dapat memupuk jiwa-jiwa saling menghormati, menghargai, tenggang rasa, tanggung-jawab, jujur dan terbuka. Model pembelajaran *collaborative learning* sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan penguasaan dan pemahaman materi, karena menitik beratkan pada kerjasama kelompok dimana mahasiswa dituntut untuk saling melengkapi satu sama lain. Dalam penerapan model pembelajaran ini mahasiswa mendapat pengetahuan tidak hanya dari satu sumber saja tetapi ilmu baru dapat muncul dari dialog aktif dari kerja kelompok antar anggotanya sehingga diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami lebih mendalam.

Penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mata kuliah penataan rambut dasar (sanggul daerah) yang diikuti mahasiswa prodi tata rias AKS-AKK Yogyakarta. Dengan adanya penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengemukakan informasi ide, maupun pendapat yang dimilikinya dan secara bersama-sama dapat meningkatkan nilai akhir. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan hasil penelitian Tindakan kelas yang berkaitan dengan metode *Collaborative learning* dalam mata kuliah Penataan Rambut dasar (sanggul daerah).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan model Suharsini Arikunto. Langkah pertama dalam

melakukan penelitian ini adalah merencanakan, pelaksanaan / proses, melakukan pengamatan dan refleksi yang dilakukan secara berurutan dalam dua kali putaran (siklus). Berdasarkan kajian dan pendalaman pada siklus pertama, dijadikan sebagai dasar untuk melakukan siklus kedua, sehingga kegiatan ini dilakukan sampai tujuan penelitian tercapai. Berikut adalah gambar bagan model Suharsini Arikunto (Seprianty, 2018) :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi tata rias sebanyak 38 mahasiswa. Objek penelitiannya adalah hasil belajar mahasiswa pada matakuliah Penataan Rambut Dasar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik non test dimana penilaiannya berdasarkan hasil praktik mahasiswa pada siklus I, kemudian pada siklus II penilaiannya tidak hanya total look dari hasil praktik tetapi juga terdiri dari hasil presentasi/ demonstrasi, tanggung-jawab dan kelengkapan makalah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil praktik Siklus I (UTS) dan siklus II (UAS) mata kuliah Penataan Rambut Dasar (sanggul

daerah). Sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil pengamatan pada *collaborative learning*. Indikator penilaiannya dan keberhasilan hasil belajar jika total nilai A diatas 80%. Nilai A didapat jika mahasiswa mendapatkan total nilai di range angka 80-100.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang beberapa data yang menjadi sumber utama mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan. Data-data yang dirangkum adalah hasil penilaian mata kuliah praktek Penataan Rambut Dasar (sanggul daerah). Penilaian yang pertama adalah keseluruhan nilai praktek Penataan Rambut Dasar dengan indikatornya yaitu : nilai total look dan langkah kinerja tanpa dilakukan metode *collaborative learning*, mahasiswa melakukan praktek pada Ujian Tengah Semester dengan menggunakan model orang secara mandiri disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan.

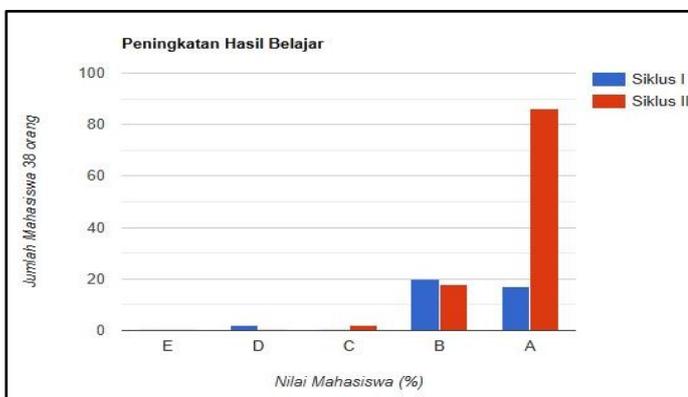
Untuk penilaian kedua yaitu pada Ujian Akhir Semester penilaian dilakukan dengan penambahan indikator karena menggunakan metode pembelajaran *Collaborative Learning*. Metode ini dilakukan berkelompok dengan anggota setiap kelompok masing-masing berjumlah 4 - 5 mahasiswa. Dalam satu kelompok akan ditunjuk sebagai Pemberi materi, pendemonstrasi, model dan pembuat makalah. Adapun indikatornya yaitu : nilai presentasi dan demonstrasi kelompok, hasil pembuatan makalah dan total look. Pada penilaian dan evaluasi akhir tersebut dibuat analisa hasil skor yang sudah dicapai mahasiswa, dengan dibuat Tabel Penilaian sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Praktek Siklus I

No	Nilai Angka	Nilai Huruf	Jumlah Mahasiswa	%
1	80 - 100	A	17	44,7%
2	70 - 80,99	B	20	52,6%
3	60 - 69,99	C	-	0
4	50 - 59,99	D	1	2,7%
5	40 - 49,99	E	-	-
Jumlah Mahasiswa			38	100%

Table II. Nilai Praktek Siklus II

No	Nilai Angka	Nilai Huruf	Jumlah Mahasiswa	%
1	80 – 100	A	33	86,8%
2	70 – 80,99	B	4	18,4%
3	60 – 69,99	C	1	2,7%
4	50 – 59,99	D	-	-
5	40 – 49,99	E	-	-
Jumlah Mahasiswa			38	100%



Gambar 3. Diagram Peningkatan Hasil Belajar

Dari tabel-tabel diatas dapat ditunjukkan hasil penelitian yaitu terdapat presentase keberhasilan mahasiswa program studi tata rias yang mengikuti mata kuliah Penataan Rambut Dasar dengan pembelajaran *Collaborative Learning*. Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 42,1% untuk nilai A pada siklus ke II dari 44,7% menjadi 86,8,9%.

Dengan demikian pembelajaran *collaborative learning* yang menekankan pada kerjasama, tanggung jawab, ketrampilan memimpin, dan belajar secara inklusi dalam memahami materi perkuliahan dapat memberikan stimulasi

cukup efektif bagi mahasiswa. Penerapan model pembelajaran ini berorientasi pada aspek kognitif (analisis, sintesis , evaluasi), afektif dan psikomotorik yang dapat membantu mahasiswa untuk lebih aktif, kreatif dan mandiri, sehingga setelah lulus perkuliahan di AKS-AKK nanti mahasiswa akan terbiasa menghadapi masalah-masalah riil yang membutuhkan pemikiran mendalam di dalam dunia tata kecantikan rambut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi, maka dapat disimpulkan pembelajaran dengan metode *Collaborative learning* mampu meningkatkan hasil belajar praktek mata kuliah Penataan Rambut Dasar. Dalam penilaian, keberhasilan tidak hanya dinilai dari hasil total look nya saja tetapi meliputi kerjasama antar kelompok, tanggung jawab dalam demontrasi ketrampilan dalam memimpin, belajar secara inklusi dalam memahami materi perkuliahan , presentasi serta kelengkapan pembuatan makalah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar praktek Penataan Rambut Dasar (sanggul daerah) dengan menggunakan metode *collaborative learning* diharapkan dosen dapat menerapkan metode ini untuk materi praktek selanjutnya guna mencegah kejenuhan peserta didik dalam mengikuti perkuliahan praktek yang biasa dilakukan secara konvensional. Dan evaluasi akhir peningkatan hasil belajar mata kuliah ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang telah disusun pada awal perkuliahan. Setelah menggunakan metode ini yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa, mereka dapat belajar mencari ilmu-ilmu baru secara mandiri dan lebih menghargai anatar sesama anggota kelompok. Peneliti berikutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang materi dan tehnik tertentu untuk dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar mahasiswa terutama pada matakuliah praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirinarso, D. (2023). Penerapan Model Collaborative Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN 115 Pekanbaru. *Skripsi. Fakultas Akultasi Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, 13(1), 104–116.
- Apriono, D. (2013). Collaborative learning: A foundation for building togetherness and skills. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 292–304. https://journal.uny.ac.id/index.php/di_klus/article/view/2897
- Brodie, K., Coetzee, K., Lauf, L., Modau, S., Molefe, N., & O'Brien, R. (2010). Teaching mathematical reasoning in secondary school classrooms. *Teaching Mathematical Reasoning in Secondary School Classrooms*, 1–225. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09742-8>
- Nuhyal Ulia. (2018). Efektifitas Collaborative Learning Berbantuan Media Short Card Berbasis IT Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal. Universitas Islam Sultan Agung*, V(2).
- Putri, H., & Silalahi, J. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Learning Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Mekanika Teknik Siswa Kelas X DPIB SMK N 1 Koto XI Tarusan. *Journal of Civil Engineering and Vocational Education (CIVED)*, 5(4), 1–7.
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan. *Jurnal Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, XV(2), 15–23.
- Seprianty, S. (2018). Penggunaan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Karang Tinggi. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2 SE-Articles), 128–134. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.2.128-134>
- Adirinarso, D. (2023). Penerapan Model Collaborative Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN 115 Pekanbaru. *Skripsi. Fakultas Akultasi Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, 13(1), 104–116.
- Apriono, D. (2013). Collaborative learning: A foundation for building togetherness and skills. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 292–304. https://journal.uny.ac.id/index.php/di_klus/article/view/2897
- Brodie, K., Coetzee, K., Lauf, L., Modau, S., Molefe, N., & O'Brien, R. (2010). Teaching mathematical reasoning in secondary school classrooms.

- Teaching Mathematical Reasoning in Secondary School Classrooms*, 1–225. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09742-8>
- Nuhyal Ulia. (2018). Efektifitas Collaborative Learning Berbantuan Media Short Card Berbasis IT Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal. Universitas Islam Sultan Agung*, V(2).
- Putri, H., & Silalahi, J. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Learning Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Mekanika Teknik Siswa Kelas X DPIB SMK N 1 Koto XI Tarusan. *Journal of Civil Engineering and Vocational Education (CIVED)*, 5(4), 1–7.
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan. *Jurnal Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, XV(2), 15–23.
- Seprianty, S. (2018). Penggunaan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Karang Tinggi. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2 SE-Articles), 128–134. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.2.128-134>